

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan nasional Pemerintah Negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia alinea ke 4. Artinya, Negara berusaha untuk menjadikan masyarakat yang cerdas dan mampu bersaing secara sehat. Negara juga berupaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga diharapkan akan mampu bersaing secara sehat dalam era global ini.

Salah satu proses untuk mewujudkan tujuan Pemerintah Negara Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia alinea ke-4, yaitu mencerdaskan bangsa adalah dengan menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan menjadi hak sekaligus kewajiban warga Negara. Hal ini diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31: (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan dasar adalah pendidikan yang berorientasi ke masa depan. Hal ini bukanlah pekerjaan yang terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan waktu yang relatif panjang. Pendidikan dasar mengacu pada pengembangan kognitif, efektif, dan psikomotor yang berarti menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual,

kepribadian maupun keterampilan serta kegiatan pembinaan sikap dan mental yang akan menentukan keberhasilan siswa.

Salah satu sikap yang menentukan keberhasilan seorang siswa adalah disiplin. Yang dimaksud disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Tu'u, 2004:31). Dengan kata lain bahwa disiplin merupakan suatu tingkah laku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai norma yang berlaku.

Mendisiplinkan anak bukan berarti harus menghukum mereka. Hukuman hanya merubah perilaku sementara saja. Menurut Laurie Miller, Ed. D (2005:12) “Hukuman adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan merubah perilaku”. Banyak pihak yang harus mengerti apa perbedaan disiplin dan hukuman.

Menurut Lowrence Kohlberg “ ada tiga tahap perkembangan fase disiplin pada manusia yaitu *Preconventional* dominan selama kanak-kanak tahun kedisiplinan mereka takut akan hukuman dan suka mendapat hadiah, *Conventional* dimana anak yang sudah remaja kepatuhan kedisiplinan mereka dilakukan atas dasar penilaian dan upaya menegakkan kata tertib social, *Postcoventional* dimana anak sudah memasuki masa dewasa kedisiplinan mereka berpandangan subyektif yang berorientasi pada prinsip moral dan kata hati”. Jadi pada tahap *Preconventional* anak SD usi 6-12 tahun harus belajar baik dan buruk, benar atau salah. Sebagai dasar peletakan nilai moral. Jadi jika anak melakukan

hal yang merugikan dirinya sendiri harus ditegur dengan baik bukan dengan cara kekerasan.

Salah satu pihak yang penting membentuk anak dalam memiliki perilaku disiplin ialah keluarga. Menurut Mattessich dan Hill (Zeiitlin1995) “Keluarga merupakan suatu kelompok masyarakat kecil yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat”. Keluarga adalah bentuk mendasar dalam pendidikan anak, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hakekatnya merupakan lembaga yang mendapat kepercayaan dari orang tua untuk untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab yang sifatnya hanya terbatas sesuai dengan fungsi dan tujuan lembaga pendidikan. Untuk itu orang tua harus memiliki rasa tanngung jawab yang sifatnya tidak terbatas.

Anak sebagai hak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tuanya untuk mengembangkan sifat disiplin yang akan berguna bagi kelangsungan hidupnya. Disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan, orang tua memiliki kekuasaan kekeluargaan yang harus mereka jaga untuk memelihara keselamatan anak mereka. Keluarga merupakan latar belakang sosial utama bagi anak, secara kodrat memang keluarga bertugas untuk mendidik mereka, maka harus dapat mengisi jiwa anak dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis di kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga berperan sangat penting dalam membentuk anak yang disiplin dan penuh tanggung jawab. Orang tua harus dapat memperhatikan dan dapat membagi waktu

antara anak dan pekerjaan. Orang tua juga harus memperhatikan sekolah mereka bukan hanya materi agar bisa mengontrol jadwal belajar anak mereka di rumah.

Menurut Wanda (2012:2) “Belajar adalah proses atau interaksi dalam diri individu atau dengan orang lain untuk memperoleh pengetahuan baik dalam segi kognitif, afektif, psikomotorik kemudian mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan”. Banyak kejadian yang kita temui tentang merosotnya tingkat kedisiplinan belajar anak dimana mereka lebih suka menonton televisi, film maupun bermain-main. Bahkan mereka disuruh orang tua belajar mereka mampu membantah dikarenakan kurangnya kedisiplinan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Menurut Imam Ahmad Ibnu Nizar (2009:22) “disiplin akan membantu anak untuk membangun kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya”. Peran orang tua disini sangat penting untuk menanamkan perilaku disiplin. Setia orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak dalam setiap keluarga berbeda-beda. Salah satu penyebab orang tua kurang mendidik sikap disiplin pada anak adalah orang tua terlalu sibuk bekerja tidak mementingkan anak mereka. Sehingga anak-anak leluasa untuk bermain dan tidak belajar. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Bukan hanya materi tetapi juga tingkah laku. Selain itu dorongan atau bimbingan orang tua sangat penting dalam mewujudkan kedisiplinan anak dalam belajar.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ika Fitri Handayani (2014) fakultas pendidikan agama islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

“Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Negeri Karanggede”. Sama halnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Adisti (2014) Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Bengkulu “Studi Deskriptif Intensitas Perhatian Orang Tua Dalam Kedisiplinan Siswa SD Negeri 01 Kota Bengkulu” hasil penelitian yang didapat juga kedisiplinan siswa dengan bimbingan orang tua sangat penting dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa.

Dari uraian permasalahan di atas orang tua sangatlah penting untuk membentuk karakter anak yang disiplin belajar agar menjadi anak yang penuh bertanggung jawab, akan tetapi fenomena yang di lapangan adalah masih banyaknya orang tua yang lebih mementingkan materi dari pada anaknya sehingga orang tua lupa akan pentingnya moral dari anak tersebut. Untuk membuktikan kurangnya disiplin belajar oleh anak yang disebabkan oleh orang tua kurang memberi arahan pada mereka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Profil Disiplin Belajar Siswa Kelas 5 dari Asal Keluarga Orang Tua yang Bekerja dan Orang Tua yang Tidak Bekerja di SDN Domas 1”.

1.2 Permasalahan

- 1.2.1 Bagaimana disiplin belajar siswa dengan orang tua yang bekerja dengan orang tua tidak bekerja di SDN Domas 1?
- 1.2.2 Apa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa dari orang tua bekerja dan orang tua yang tidak bekerja di SDN Domas 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kedisiplinan belajar siswa dengan orang tua yang bekerja dengan orang tua tidak bekerja.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa dari orang tua bekerja dan orang tua yang tidak bekerja.

1.4 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pembentukan kedisiplinan belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang memakai kedisiplinan belajar siswa yang dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak yakni peneliti, orang tua dan lembaga yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang kedisiplinan belajar seorang siswa.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mendisiplinkan belajar anak.

- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan pengetahuan pada guru agar dapat meningkatkan kedisiplinan di lembaga.

1.5 Asumsi

Adapun asumsi yang mendasari penelitian ini adalah pembentukan kedisiplinan belajar siswa melalui orang tua yang bekerja dan tidak bekerja di SDN Domas 1 yang akan mendasari sebuah kedisiplinan anak yang diterapkan dan merupakan kemampuan yang harus dikuasai orang tua.